E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Mbkm Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

M. Pemberdi Intasir[1], Aang Yudho Prastowo[2]

[1]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, pemberdi.intasir@umrah.ac.id
[2]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, aangyudho@umrah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa dalam payung program MBKM menguasai esensi dari pembelajaran berdiferensiasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini yaitu 26 orang mahasiswa Kampus Mengajar (KM) dan 17 orang mahasiswa Asistensi Mengajar (AM), dengan teknik penentuan subjek penelitian menggunakan snowball sampling. Data dihimpun melalui instrumen kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator pembelajaran berdiferensiasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis persentase yang disajikan secara naratif dan menggunakan diagram. Item pernyataan dinilai benar atau salah menggunakan skala Guttman dan hasilnya dilakukan penskoran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program MBKM, baik mahasiswa KM maupun AM, memiliki pemahaman yang baik untuk setiap aspek pada ranah pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: *Pemahaman mahasiswa, Program MBKM, Pembelajaran berdiferensiasi.*

Abstract

This study aims to describe the extent to which students under the MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) program have grasped the essence of differentiated learning. This research applies a quantitative approach through a descriptive research design. The respondents involved were 26 Kampus Mengajar (KM) students and 17 Asistensi Mengajar (AM) students, with subjects selected using snowball sampling. Data were collected through a questionnaire developed by the researchers based on indicators of differentiated learning. The data were analyzed using percentage analysis, presented narratively and with diagrams. Statement items were scored as true or false using a Guttman scale. The results show that MBKM program students, both KM and AM, have a good understanding of every aspect of differentiated learning.
Keywords: *Student understanding, MBKM Program, Differentiated learning.*

Corresponding Author:
M. Pemberdi Intasir
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji; pemberdi.intasir@umrah.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*currere*" yang artinya "menjalankan atau mencari". Secara sederhana istilah kurikulum secara harfiah dimaknai sebagai rute tempuh atau lintasan bagi kendaraan guna mencapai tujuan akhir dari proses pembelajaran. Merujuk pada (Peraturan Pemerintah, 2021) kurikulum yang dikembangkan seharusnya mengakomodir keberagaman seperti kekhasan yang melekat pada wilayah, unit dunia edukasi, sekaligus subjek pembelajar. Mengenai penyusunan struktur program pembelajaran di lingkup lembaga sekolah, langkah tersebut merupakan wujud otonomi lembaga pendidikan yang memfasilitasi ruang gerak seluas mungkin bagi tiap satuan pendidikan guna memformulasikan sistem sekaligus mengoperasikan rangkaian kegiatan instruksional yang berpijak pada kebutuhan dan karakteristiknya.

Fenomena yang tengah berkembang di wilayah Indonesia dalam kurun waktu kontemporer adalah, satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mengakomodir keberagaman derajat kematangan atau kesiapan dalam belajar, yang dipadukan dengan kecenderungan minat, potensi bakat, hingga preferensi gaya belajar yang unik pada siswa yang sangat beragam. Berpijak pada fenomena tersebut, aktivitas edukatif menuntut adanya pertimbangan atas karakteristik siswa sekaligus faktor perbedaan individu.

Menurut (Tomlinson, 2001) melalui karya tulis yang bertajuk "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*", diuraikan strategi pedagogi yang menitikberatkan pada keunikan masing-masing murid. Pemikiran tersebut akhirnya populer dengan label pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi. Guru yang mengadopsi kerangka kerja ini menyajikan materi ajar berlandaskan pada jenjang kesiapan, kecenderungan minat, serta preferensi gaya belajar dari tiap peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan konsep kebebasan belajar yang dipelopori oleh tokoh Ki Hadjar Dewantara. Menurut (Mariati Purba et al., 2021) terdapat empat pilar utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, produk, hingga lingkungan belajar atau kondisi psikososial serta atmosfer edukatif di ruang kelas. Idealnya, pihak pengajar memiliki wewenang untuk menetapkan skema integrasi dari keempat unsur tersebut ketika menyelenggarakan aktivitas instruksional di lingkungan kelas. Uraian ringkas mengenai keempat dimensi tersebut tersaji pada bagian berikut.

1. Konten

Segala bentuk bahan instruksional yang menjadi fokus utama penyampaian oleh tenaga pendidik maupun objek penyerapan ilmu bagi peserta didik dalam ruang lingkup kelas didefinisikan sebagai konten. Terdapat sepasang metode yang dapat diaplikasikan guna mengonstruksi variasi materi kurikulum dalam kerangka proses edukasi berdiferensiasi, yaitu: (a) melakukan adaptasi terhadap substansi yang diinstruksikan oleh pengajar maupun poin-poin pengetahuan yang didalami oleh murid dengan berlandaskan pada derajat kematangan kognitif serta ketertarikan yang dimiliki oleh peserta didik; dan (b) mengonfigurasi ulang metode penyampaian substansi pembelajaran yang dipaparkan pihak guru atau diserap para siswa selaras dengan profil dan gaya belajar unik yang menjadi preferensi tiap-tiap individu siswa secara personal.

2. Proses

Istilah ini mengacu pada beragam aktivitas yang dipraktikkan para siswa pada ruang kelas. Agenda yang dilakukan harus mempunyai nilai kebermanfaatan kepada setiap individu peserta didik yang ditandai dengan dinamika perolehan ilmu pengetahuan selama berada pada lingkungan ruang kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa tidak diukur menggunakan parameter angka, namun dievaluasi lewat pendekatan deskriptif dalam bentuk dokumentasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

respons balik mengenai aspek perilaku, penguasaan intelektual, serta kapasitas keahlian yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran.

3. Produk

Produk merupakan hasil akhir pembelajaran sebagai bentuk refleksi siswa dalam mempresentasikan kemahiran teknis, kedalaman teori, serta daya tangkap kognitifnya pasca mempelajari materi pembelajaran.

4. Lingkungan Belajar

Dimensi personal, interaksi sosial, serta tatanan fisik ruang kelas menyusun cakupan dari lingkungan belajar tersebut. Penataan suasana edukatif wajib diselaraskan terhadap kematangan akademik peserta didik, kecenderungan minat, serta gaya belajar personal demi memicu dorongan internal yang kuat. Pada hakikatnya guru harus mengonstruksi atmosfer serta lingkungan belajar yang menggugah kegembiraan supaya timbul rasa terlindungi bagi setiap peserta didik. Munculnya perasaan tenang sekaligus kondisi nyaman kala menimba ilmu berakar dari pemenuhan segala aspek keperluan individu tersebut.

Di perguruan tinggi, guna mempersenjatai kaum akademik dalam menyongsong berbagai fluktuasi tatanan kemasyarakatan, pergeseran kultural, sektor ketenagakerjaan, serta lompatan inovasi teknologi yang masif, diperlukan penyiapan kualifikasi bagi peserta didik agar semakin harmonis dengan tuntutan era sekarang. Kebijakan penyelarasan atau link and match diperlukan untuk beragam sektor industri serta ekosistem profesional, sekaligus mencakup kesiapan terhadap masa depan yang bertransformasi sangat dinamis. Berangkat dari hal tersebut, lahirlah program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau disingkat MBKM.

Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diproyeksikan mampu berperan sebagai instrumen dalam menjawab berbagai desakan tersebut. Kebijakan Kampus Merdeka menjadi representasi nyata dari sebuah proses studi pada lembaga pendidikan tinggi yang berasaskan otonomi. Sifatnya yang luwes mampu memicu tumbuhnya iklim edukasi yang penuh terobosan, jauh dari kesan kaku, serta memiliki relevansi terhadap beragam keperluan yang dimiliki oleh para pembelajar di tingkat universitas. Beberapa di antaranya yaitu kegiatan Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar yang difokuskan bagi mahasiswa kependidikan. Selain sebagai wujud dukungan terhadap program pemerintah, kegiatan Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar juga merupakan bentuk sosialisasi Kurikulum Merdeka, termasuk sosialisasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaan penelitian, dukungan dari sekolah sasaran program MBKM, terutama Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar, cukup penting. Tujuan utama dilaksanakannya kajian ini adalah untuk mengukur sejauh mana kedalaman wawasan mahasiswa Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Mengacu pada paradigma kuantitatif, penyelidikan deskriptif ini dilangsungkan dalam kurun Agustus-November 2023. Sebanyak 63 peserta dari Kampus Mengajar (KM) serta 34 partisipan program Asistensi Mengajar (AM) ditetapkan sebagai populasi dalam studi tersebut. Peneliti memakai instrumen angket demi menghimpun data yang diperlukan. Media kuesioner merupakan instrumen yang diaplikasikan demi tujuan menjaring respons mahasiswa program MBKM terkait pemahaman mereka mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Angket dikembangkan oleh peneliti dengan memperhatikan indikator yang ada pada pembelajaran berdiferensiasi dan divalidasi oleh beberapa orang pakar. Validasi instrumen dilakukan oleh 2 orang dosen FKIP UMRAH dengan hasil akhir valid. Terdapat beberapa perbaikan mengenai instrumen, terutama dari segi penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Setelah dilakukan perbaikan, instrumen disebar kepada mahasiswa KM dan AM.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Partisipan yang dilibatkan sebagai responden penelitian berjumlah 26 orang mahasiswa KM dan 17 orang mahasiswa AM, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu snowball sampling.

Prosedur pembedahan data di dalam pengerjaan studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif dengan strategi persentase untuk menganalisis data hasil angket yang telah disebar sebelumnya. Angket menggunakan skala Guttman berupa rasio dikotomi tersedia dalam format ya maupun tidak. Setiap respons yang sesuai diberikan kuantifikasi nilai 1 serta yang tidak sesuai memperoleh kalkulasi angka 0. Setelah itu, skor dijumlahkan untuk masing-masing aspek dan dilakukan penghitungan rata-rata. Rata-rata tersebut kemudian diubah dalam bentuk persentase sebelum dilakukan klasifikasi. Teknik persentase yang digunakan menurut (Arikunto, 2021) yaitu sebagaimana rincian di bawah ini:

$$P = \frac{f}{N} x\ 100$$

Keterangan:
P = nilai akhir
f = perolehan skor
N = skor maksimum

Tabel 1. Kategori Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Nilai	Kategori
1	75% ≤ P ≤ 100%	Sangat Tinggi
2	50% ≤ P < 75%	Tinggi
3	25% ≤ P < 50%	Kurang
4	0% ≤ P < 25%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, dari keseluruhan sampel yang telah mengisi angket yang diberikan, skor pemahaman mahasiswa KM dan AM dalam memahami diferensiasi konten diklasifikasikan ke dalam tingkatan sangat tinggi. Hal tersebut tersaji melalui paparan informasi pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Mahasiswa AM dan KM mengenai Diferensiasi Konten

No	Jenis MBKM	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kampus Mengajar	4	80	Sangat Tinggi
2	Asistensi Mengajar	3,9	78	Sangat Tinggi

Dari hasil penelitian di atas, skor pemahaman mahasiswa KM lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa AM. Meskipun demikian, kedua skor pemahaman baik mahasiswa KM maupun AM sama-sama berada pada rentang sangat tinggi.

Rata-rata skor pemahaman mahasiswa KM dan AM dalam memahami diferensiasi proses juga berada pada kategori sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pemahaman Mahasiswa AM dan KM mengenai Diferensiasi Proses

No	Jenis MBKM	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kampus Mengajar	5,34	89	Sangat Tinggi
2	Asistensi Mengajar	5,28	88	Sangat Tinggi

Dari hasil penelitian di atas, skor pemahaman mahasiswa KM lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa AM. Meskipun demikian, kedua skor pemahaman baik mahasiswa KM maupun AM sama-sama berada pada rentang sangat tinggi. Selain itu, rata-

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

rata skor pemahaman mahasiswa KM dan AM dalam memahami diferensiasi produk juga berada pada kategori sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pemahaman Mahasiswa AM dan KM mengenai Diferensiasi Produk

No	Jenis MBKM	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kampus Mengajar	4,56	76	Sangat Tinggi
2	Asistensi Mengajar	4,58	78	Sangat Tinggi

Dari hasil penelitian di atas, skor pemahaman mahasiswa AM lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa KM. Meskipun demikian, kedua skor pemahaman baik mahasiswa AM maupun KM sama-sama berada pada rentang sangat tinggi. Terakhir, rata-rata skor pemahaman mahasiswa KM dan AM dalam memahami diferensiasi lingkungan belajar juga berada pada kategori sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pemahaman Mahasiswa AM dan KM mengenai Diferensiasi Lingkungan Belajar

No	Jenis MBKM	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kampus Mengajar	3,8	76	Sangat Tinggi
2	Asistensi Mengajar	3,95	79	Sangat Tinggi

Dari hasil penelitian di atas, skor pemahaman mahasiswa AM lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa KM. Meskipun demikian, kedua skor pemahaman baik mahasiswa AM maupun KM sama-sama berada pada rentang sangat tinggi.

Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting pada saat sekarang ini karena memungkinkan setiap individu pembelajar untuk memiliki keleluasaan mengeksplorasi materi yang sejalan dengan taraf kapabilitas, minat pribadi, serta berbagai kebutuhan unik masing-masing demi menjamin siswa tidak terbebani frustrasi ataupun mengalami sensasi ketidakberhasilan (Kristiani et al., 2021)). Melalui pengaplikasian model instruksi yang terdiferensiasi ini, beragam karakteristik unik yang melekat pada diri setiap pelajar terfasilitasi dengan mengakomodasi berbagai kebutuhan perkembangan guna merealisasikan target capaian para murid (Maryam, 2021). Stimulasi terhadap gairah edukatif para murid merupakan sasaran utama upaya ini, didasari oleh fakta bahwa tiap individu membawa spektrum kecenderungan serta potensi talenta yang tidak seragam (Fitra, 2022). Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai proses yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.

berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti mengelompokkan peserta didik dengan kapasitas intelektual yang melampaui standar normal semata, bahkan sebaliknya. Proses pembelajaran berdiferensiasi juga tidak sesulit yang dibayangkan sehingga guru harus berpindah-pindah untuk menangani siswa satu dengan siswa lainnya dalam waktu yang bersamaan, karena pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri adalah serangkaian keputusan masuk akal dari guru berdasarkan kebutuhan siswa (Kusuma & Luthfah, dalam Nurzaki, 2022).

Ada beberapa manfaat signifikan jika pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan, di antaranya memungkinkan siswa untuk mendalami materi pada lingkungan yang selaras dengan preferensi serta kebutuhan mereka, mengalami tantangan kognitif dengan konteks yang sesuai, mendorong tumbuhnya sikap inklusif sekaligus memperdalam rasa menghargai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terhadap keragaman personal, yang dibarengi dengan meningkatnya kepuasan akademik para murid karena mereka mampu menyerap materi lewat cara yang organik serta berdaya guna. Dampaknya, selain memicu dorongan internal maupun gairah dalam menimba ilmu, para siswa pun berkesempatan memperluas keterampilannya dalam mempraktikkan toleransi. Penjelasan tersebut bersumber dari studi yang dilakukan oleh (Alhafiz, 2022; Fitra, 2022; Jayanti et al., 2022). Dari sudut pandang guru, manfaat yang diperoleh yaitu kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemudahan berinteraksi dengan siswa, memberikan variasi belajar, menciptakan pembelajaran yang aktif, serta meningkatkan kepuasan guru terhadap tantangan mereka dalam mengasah kapabilitas instruksionalnya secara berkelanjutan, yang berujung pada meningkatnya daya inovasi dari pihak pendidik (Jayanti et al., 2022). Merujuk pada poin tersebut, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang sangat penting agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan memenuhi kebutuhan siswa secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa program MBKM, baik mahasiswa KM maupun AM, berada pada rentang yang sangat tinggi pada keempat aspek. Meskipun demikian, untuk dua aspek utama yaitu pemahaman mengenai diferensiasi konten dan diferensiasi proses memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu di atas 80%. Diferensiasi konten berkaitan erat dengan konten instruksional maupun beragam poin yang tengah ditransfer kepada siswa melalui mekanisme pertimbangan atas data identifikasi beragam kebutuhan belajar peserta didik, yang diawali dari ranah kesiapan belajar, disusul dengan ranah minat personal, hingga mencakup ranah profil belajar mereka, maupun pengintegrasian dari ketiga elemen tersebut secara simultan (Marantika et al., 2023). Diferensiasi proses menitikberatkan pada bentuk aktivitas pembelajaran yang dipraktikkan para peserta didik di ruang kelas. Penyusunan skenario belajar tersebut mutlak dipersiapkan sebagai sebuah pengalaman yang memiliki makna mendalam bagi setiap peserta didik yang terlibat. Guna membentuk sebuah proses edukatif di dalam ruang kelas, serangkaian aktivitas yang ditempuh oleh pelajar tidak dievaluasi melalui besaran angka, tetapi dianalisis secara kualitatif melalui respons balik serta ulasan terkait aspek perilaku, tingkat pemahaman intelektual, maupun kecakapan teknis yang belum optimal sehingga membutuhkan akselerasi progres dari sisi pembelajar. Guru merumuskan besaran dukungan maupun pendampingan yang hendak dialokasikan kepada murid-murid, termasuk mengidentifikasi siapa saja yang memerlukan dukungan teknis melalui instrumen kueri pengarah, agar pada fase lanjutan siswa memiliki potensi untuk mendalami pengetahuan lewat mekanisme belajar mandiri. Dengan demikian, mahasiswa program MBKM tergolong mampu menerapkan serta mengkolaborasikan setiap proses berdiferensiasi tersebut, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa mudah memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Untuk dua aspek pemahaman lainnya, yaitu diferensiasi produk dan lingkungan belajar, berada pada persentase antara 75%--80%. Diferensiasi produk merupakan keberagaman dalam performa nyata maupun luaran tugas yang wajib dipaparkan oleh peserta didik kepada guru, yang dapat mencakup naskah esai, karya tekstual, skor ujian, aksi teatrikal, pemaparan materi, orasi publik, dokumentasi audio-visual, visualisasi skematik, maupun ragam bentuk lainnya. Aktivitas pembuatan luaran tersebut berpotensi dituntaskan secara mandiri ataupun melalui skema kolaborasi tim. Apabila pekerjaan diselesaikan secara kolektif, konsekuensinya ialah diperlukan mekanisme evaluasi yang disusun dengan berpijak pada andil spesifik setiap individu selama fase penuntasan tugas luaran. Penerapan terhadap ketiga komponen pembeda tersebut menuntut dukungan yang berasal dari pengenalan atas kondisi maupun iklim edukatif yang bersifat kondusif. Beberapa hal yang meliputi lingkungan belajar di antaranya aspek pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Kesiapan siswa dalam belajar, minat, dan profil belajar mereka juga menjadi faktor yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

harus disesuaikan dalam lingkungan belajar. Misalnya, sebelum proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan penempatan posisi bangku murid dengan mempertimbangkan tingkat kematangan kognitif, kecenderungan ketertarikan, serta preferensi gaya belajar masing-masing individu. Dengan demikian, ketika pembelajaran berlangsung, guru dapat mengarahkan peserta didik dalam formasi kelompok besar maupun kelompok berskala terbatas, serta memberikan kesempatan untuk beraktivitas secara mandiri maupun tim.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi guna mendongkrak capaian akademik murid didasari oleh landasan empiris yang kokoh dari sejumlah penelitian terdahulu. Contoh konkretnya yaitu, penelitian yang disusun oleh (Aprima & Sari, 2022) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada disiplin ilmu matematika berhasil memantik semangat belajar siswa ketika berpartisipasi dalam aktivitas akademik. Penyelidikan yang bersifat komparabel sempat ditempuh oleh Rezeki dalam (Septyana et al., 2023) melalui konsentrasi terhadap pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi guna mempertajam kapabilitas berpikir kreatif yang dimiliki oleh para siswa. Merujuk pada penelitian tersebut, pengaruh implementasi strategi edukatif berdiferensiasi terhadap kemahiran berpikir kreatif secara empiris telah teruji validitasnya serta layak untuk diterima.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, eksistensi tenaga pengajar mengemban fungsi yang sedemikian krusial dalam mengarahkan potensi siswa. Hal ini mengharuskan guru menunjukkan peranannya dalam membantu siswa, salah satunya sebagai pemimpin yang mengelola pembelajaran di kelas dengan menitikberatkan pada komponen pembelajaran. Seorang guru juga harus memperhatikan siswa agar dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh hak akses yang identik dalam menimba ilmu pengetahuan yang selaras dengan minat mereka. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil guru bukan sekadar keputusan sembarangan, melainkan didasari oleh perkembangan siswa sebagai acuan utamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa para peserta didik yang berpartisipasi dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), baik melalui program Kampus Mengajar maupun Asistensi Mengajar, memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat umum sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap setiap aspek pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai penerapannya di sekolah, baik oleh guru maupun mahasiswa praktik lapangan, serta pengembangan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyusunan modul ajar, perangkat pembelajaran, dan berbagai inovasi pendukung lainnya agar implementasinya semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(8), 1913–1922. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(1), 95–101. https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960

Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.

Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(3), 250–258. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher: Konsep, Strategi, dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *6*(2), 91–108. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215

Kristiani, H., Susanti, E., Purnamasari, N., Purba, M., & Saad, M. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan*.

Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. *German Fur Gesellschaft (J-Gefuge)*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8

Mariati Purba, N. P., Irma Rahma Suwarna, Elisabet Indah Susanti, & Sylvia Soetantyo. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Maryam, A. S. (2021). Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.

Peraturan Pemerintah. (2021). *PP No. 57 Tahun 2021*. http://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021

Septyana, E., Indriati, N. D., Indiati, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *6*(2), 85–94. https://doi.org/10.24246/juses.v6i2p85-94

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms*. ASCD.